

POTRET TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PEMBUDIDAYA IKAN DI CIGANJUR JAKARTA SELATAN

Achmad Rizal¹, Rosidah¹ dan Ginandya Fathira²

¹Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran

²Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran

E-mail: achmad.rizal@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian mengenai analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan di Lahan Pusat Budidaya Perikanan Ciganjur Jakarta Selatan, telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2017. Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan menganalisis tingkat kesejahteraan pembudidaya ikan berdasarkan standar kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Susenas 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus dimana data dikumpulkan dengan teknik wawancara langsung terhadap 29 pembudidaya ikan menggunakan kuisioner. Parameter penelitian meliputi karakteristik pembudidaya dan aspek lingkungan yang terangkum dalam 11 indikator kesejahteraan dari BPS dalam Susenas 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga pembudidaya ikan di lahan Pusat Budidaya Perikanan seluruhnya dikategorikan tidak miskin. Berdasarkan 11 indikator tersebut skor rata-rata yang diperoleh adalah 34, yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan seluruh pembudidaya di lahan Pusat Budidaya Perikanan Ciganjur Jakarta Selatan tergolong kesejahteraan tinggi.

Kata kunci: Susenas 2011, Kesejahteraan, Pembudidaya ikan.

POTRAIT OF HOUSEHOLD WELFARE LEVEL OF FISH FARMERS IN CIGANJUR OF SOUTH JAKARTA

ABSTRACT. This study analyzes household welfare level of fish farmers in Aquaculture Center Land in Ciganjur, South Jakarta, held in February until March 2017. This research aims to determine the level of household welfare of fish farmer in Aquaculture Center Land based on the standard from Central Statistics Agency (CSA) of National Survey of Social Economy (NSSE) 2011. The methods used in this research is a case study and the data is collected by direct interview and distributing questionnaires to 29 fish farmers. Parameter research covered characteristics of fish farmers and environmental aspects are summarized in 11 indicators from CSA of NESS 2011. The result showed that fish farmers in Aquaculture Center Land are not entirely poor. Based on 11 indicators from NSSE 2011, the score welfare in average is 34, show that the economic welfare level of fish farmers in Aquaculture Center Land in Ciganjur of South Jakarta is high.

Key words: National Survey of Social Economy (NSSE) 2011, Economic Welfare level, Fish Farmer

PENDAHULUAN

Sektor perikanan di DKI Jakarta berpotensi besar menjadi sektor unggulan dan penggerak utama pembangunan perekonomian daerah. Hal ini disebabkan karena sektor perikanan memiliki keunggulan berupa ketersediaan sumber daya alam dan tersedianya potensi ekonomi yang mampu menghasilkan produk dan jasa dengan daya saing tinggi. Namun, potensi pengembangan perikanan hingga saat ini belum semua digarap secara serius oleh pemerintah DKI Jakarta. Perekonomian Provinsi DKI Jakarta secara umum sudah didominasi oleh sektor tersier yaitu sebesar 71,28%. Sektor sekunder dan sektor primer masing-masing berkontribusi sebesar 28,17% dan 0,55%. Lapangan usaha perikanan hanya berkontribusi rata-rata sebesar 0,04% dan cenderung stagnan (BPS, 2016).

Berdasarkan pernyataan dari Badan Pusat Statistik (2015) bahwa lapangan usaha budidaya perikanan di DKI Jakarta terus menurun baik dari produksi maupun jumlah rumah tangga pembudidayanya, hal ini dikarenakan banyaknya pembudidaya yang beralih profesi akibat

semakin sempitnya lahan karena pengalihan fungsi lahan. Salah satu kasus pengalihan fungsi lahan perikanan di DKI Jakarta adalah penggusuran di Kuningan pada tahun 1977. Pengalihan fungsi lahan tersebut berdampak bagi pembudidaya yang kehilangan mata pencahariannya. Melihat kondisi tersebut, pemerintah DKI Jakarta mengambil kebijakan langsung untuk mengalihkan lokasi budidaya ke daerah Ciganjur Jakarta Selatan seluas 10 hektar, dimana pembudidaya menggunakan 2,6 ha dan 7,4 ha sisanya dikelola pemerintah dengan membangun Pusat Budidaya Perikanan (Pusdakan). Kebijakan pemerintah DKI ini dilakukan setelah melihat kenyataan di lapangan (upaya bottom up), pemerintah telah mengembangkan kebijakan pembangunan yang tidak lagi melulu bersifat top-down namun juga mendorong corak yang bottom-up (Handoko dkk, 2017).

Keluarga dengan mata pencaharian utama sebagai pembudidaya memang tidak dengan mudah mendapatkan penghasilan yang tetap untuk biaya hidup sehari-hari. Sektor perikanan pun dianggap sebagai salah satu sektor yang rawan terhadap kemiskinan karena sebagian besar pembudidaya ikan merupakan pembudidaya yang hanya

mempunyai lahan kecil ataupun hanya mengerjakan lahan milik orang lain (Rizal, 2013). Kesejahteraan pada hakekatnya adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Undang-Undang No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial). Oleh karena itu, perlu dikaji lebih jauh mengenai tingkat kesejahteraan sehingga dapat dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga pembudidaya ikan di Lahan Pusat Budidaya Perikanan Ciganjur Jakarta Selatan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus. Data dan informasi dikumpulkan dari responden melalui penyebaran kuisioner. Metode penentuan responden menggunakan metode sensus, dimana responden yang diambil dari seluruh populasi. Pengumpulan data diteliti satu persatu dengan pencatatan dan perhitungan yang lengkap dari seluruh populasi. Jumlah responden adalah sebanyak 29 responden. Kriteria responden adalah pembudidaya yang menempati lahan usaha Pusdakan Ciganjur. Analisis usaha diperlukan untuk mengetahui perkembangan dan kelayakan dari suatu usaha. Berdasarkan Effendi dan Wawan (2006), analisis usaha tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

a) Analisis Laba

Analisis laba bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan dari usaha yang dikelola. Perhitungan analisis keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keuntungan = Penerimaan – (Total biaya tetap + Total biaya Variabel)

b) Revenue Cost Ratio (R/C)

Analisis R/C merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Suatu usaha dikatakan layak apabila R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Hal ini menggambarkan semakin tinggi nilai R/C maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi.

$$R/C = \frac{\text{TotalPenerimaan}}{\text{TotalBiayaTetap} + \text{TotalBiayaVariabel}}$$

c) Payback Period

Analisis Payback Period bertujuan untuk mengetahui waktu tingkat pengembalian investasi yang telah ditanam pada suatu jenis usaha. Secara umum, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{TotalInvestasix1tahun}}{\text{Keuntungan}}$$

d) Break Event Point (BEP)

Analisis BEP merupakan alat analisis untuk mengetahui batas nilai produksi atau volume produksi suatu usaha mencapai titik impas). Usaha dinyatakan layak apabila BEP produksi lebih besar dari jumlah unit yang sedang di produksi saat ini. Sementara BEP harga harus lebih rendah daripada harga yang berlaku saat ini.

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{\text{TotalBiaya}}{\text{HargaPenjualan}} \\ \text{BEP Harga} &= \frac{\text{TotalBiaya}}{\text{TotalProduksi}} \end{aligned}$$

Mengukur tingkat kesejahteraan keluarga menurut BPS dalam Susenas 2011 berdasarkan 11 indikator antara lain:

1) Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga berasal dari tiga sumber, yaitu suami, istri dan sumber lainnya. Mardiana dalam Irawan (2014) menyatakan pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan:

$$\text{TPRN} = \text{PN} + \text{PAN} + \text{PIN}$$

Keterangan:

TRPN = Pendapatan rumah tangga

PN = Pendapatan suami

PAN = Pendapatan istri

PIN = Pendapatan sumber lain

2) Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun. Pengukurannya dilakukan dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan dan bulanan. Menurut Alfiyah (2002) total pengeluaran rumah tangga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Ct} = \text{C1} + \text{C2}$$

Keterangan:

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

C1 = Pengeluaran untuk pangan

C2 = Pengeluaran untuk non pangan

Pengukuran tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria BPS dalam Susenas 2011 yang dimodifikasi yaitu dengan memasukan kriteria kemiskinan Sajogyo pada indikator pendapatan rumah tangga dan kriteria kemiskinan Tata Guna Tanah pada indikator pengeluaran rumah tangga (Tabel 1).

Penentuan tingkat kesejahteraan berdasarkan skor akhir dikelompokkan kedalam tiga bagian, antara lain:

1. Skor antara 27 – 35 (tingkat kesejahteraan tinggi).
2. Skor antara 19 – 26 (tingkat kesejahteraan sedang).
3. Skor antara 11 – 18 (tingkat kesejahteraan rendah).

Tabel 1. Indikator Kesejahteraan Menurut BPS dalam Susenas 2011

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor	Bobot
1.	Pendapatan rumah tangga (Konsep kemiskinan menurut Direktorat Tata Guna Tanah)	Tidak miskin	4	25%
		Hampir miskin	3	
		Miskin	2	
		Miskin sekali	1	
2.	Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga (Konsep kemiskinan menurut Sagojyo)	Tidak miskin	4	16%
		Hampir miskin	3	
		Miskin	2	
		Miskin sekali	1	
3.	Keadaan tempat tinggal 1) Atap: genting (5)/asbes (4)/ seng (3)/ sirap (2)/ daun (1) 2) Bilik: tembok (5)/ setengah tembok (4)/ kayu (3)/ bambu kayu (2)/ bambu (1) 3) Status milik: sendiri (3)/ sewa (2)/ numpang (1) 4) Lantai: porselin (5)/ ubin (4)/ plester (3)/ kayu (2)/ tanah (1) 5) Luas: luas>100m ² (3)/ sedang50-100m ² (2)/ sempit <50m ² (1)	Permanen (skor 15-21)	3	13%
		Semi permanen (skor 10-14)	2	
		Non permanen (skor 5-9)	1	
4.	Fasilitas tempat tinggal 1) Pekarangan: luas > 100m ² (3)/ cukup 50-100m ² (2)/ sempit <50m ² (1) 2) Hiburan: Video (4)/ TV (3)/ Tape recorder (2)/ radio (1) 3) Pendingin: AC (4)/ lemari es (3)/ kipas angin (2)/ alami (1) 4) Sumber penerangan listrik: listrik (3)/ petromak (2)/ lampu tempel 1 5) Bahan bakar: gas (3)/ minyak tanah (2)/ batu arang (1) 6) Sumber air: PAM (6)/ Sumur bor (5)/ Sumur (4)/ mata air (3)/ air hujan (2)/ Sungai (1) 7) MCK: KM sendiri (4)/ KM umum (3)/ sungai (2)/ kebun (1)	Lengkap (skor 21-27)	3	4%
		Cukup (skor 14-20)	2	
		Kurang (skor 7-13)	1	
5.	Kesehatan anggota keluarga Banyaknya anggota keluarga yang sakit dalam satu bulan	Baik (<25% sakit)	3	10%
		Cukup (25-50% sakit)	2	
		Kurang (>50% sakit)	1	
6.	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis 1) Jarak RS terdekat: 0 km (3)/ 0,01-3 km (2)/ > 3km (1) 2) Jarak ke poliklinik: 0 km (3)/ 0,01-2 km (2)/ > 2km (1) 3) Biaya berobat: terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit terjangkau (1) 4) Penanganan berobat: baik (3)/ cukup (2)/ jelek (1) 5) Alat kontrasepsi: mudah didapat (3)/ cukup mudah (2)/ sulit (1) 6) Konsultasi KB: mudah (3)/ cukup (2)/ sulit (1) 7) Harga obat: terjangkau(3)/ cukup (2)/ sulit terjangkau (1)	Mudah (skor 17-23)	3	4%
		Cukup (skor 12-16)	2	
		Sulit (skor 7-11)	1	
7.	Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan: 1) Biaya sekolah: terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit terjangkau (1) 2) Jarak sekolah: 0 km (3)/ 0,01-3 km (2)/ > 3km (1) 3) Prosedur penerimaan: mudah (3)/ cukup (2)/ sulit (1)	Mudah (skor 8-9)	3	12%
		Cukup (skor 6-7)	2	
		Sulit (skor 3-5)	1	
8.	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi: 1) Ongkos dan biaya: terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit terjangkau (1) 2) Fasilitas kendaraan: tersedia (3)/ cukup tersedia (2)/ sulit tersedia (1) 3) Kepemilikan: sendiri (3)/ sewa (2)/ ongkos (1)	Mudah	3	4%
		Cukup	2	
		Sulit	1	
9.	Kehidupan beragama	Toleransi tinggi	3	4%
		Toleransi sedang	2	
		Toleransi kurang	1	
10.	Rasa aman dari gangguan kejahatan	Aman	3	4%
		Cukup aman	2	
		Tidak aman	1	
11.	Kemudahan dalam melakukan olahraga Frekuensi responden dalam melakukan olahraga dalam satu minggu	Mudah	3	4%
		Cukup mudah	2	
		Sulit	1	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor kelayakan usaha dianalisis untuk mengetahui suatu usaha budidaya masih layak untuk dilanjutkan atau tidak. Faktor kelayakan usaha yang dianalisis dalam penelitian ini adalah keuntungan suatu usaha, *R/C Ratio*, *Payback Period*, *BEP (Break Event Point) Harga* dan *Produksi* yang disajikan nilai rata-ratanya pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa keuntungan tertinggi yaitu responden ke-10 sebesar Rp.91.580.000 per tahunnya. Keuntungan terendah yaitu responden ke-20 sebesar Rp.9.500.000 per tahunnya. Hasil keuntungan tersebut dipengaruhi oleh produktivitas usaha budidaya yang dilakukan oleh masing-masing pembudidaya, semakin banyak produksi budidaya maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang diterima. Nilai *R/C Ratio* yang didapatkan pembudidaya rata-rata adalah 4,72. Nilai tersebut menjelaskan bahwa usaha budidaya ikan dapat memberikan pendapatan bagi pembudidaya dan dianggap layak.

Nilai *payback period* tertinggi adalah 1,45 dimana waktu pengembalian biaya investasi yaitu kurang lebih satu tahun lima bulan, sedangkan nilai *payback period* terendah yaitu 0,10 dimana waktu pengembalian biaya investasi didapatkan dalam waktu satu bulan lebih. Nilai *BEP harga* pada satuan unit sudah lebih rendah dari jumlah harga yang dijual saat ini oleh pembudidaya. Sedangkan *BEP produksi* sudah lebih besar dari unit yang sedang di produksi saat ini. Perhitungan *BEP* untuk usaha budidaya di lahan Pusdakan Ciganjur Jakarta Selatan dianggap sulit dilakukan karena pembudidaya memiliki banyak komoditas sehingga untuk menghitung *BEP* dilakukan dengan merata-ratakan harga serta unit produksinya.

Keadaan rumah tangga pembudidaya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik pembudidaya ikan seperti umur pembudidaya, tingkat pendidikan pembudidaya, jumlah tanggungan keluarga pembudidaya, pengalaman lamanya usaha budidaya dan luas lahan pembudidaya. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya di lahan Pusat Budidaya Perikanan Ciganjur Jakarta Selatan berdasarkan metode Susenas 2011 adalah sebagai berikut:

1) Indikator Pendapatan Rumah Tangga

Kemiskinan diklasifikasikan kedalam empat kriteria (Direktorat Tata Guna Tanah):

1. Miskin sekali, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih rendah dari 75% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (< Rp.1.682.775)

2. Miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun berkisar antara 75-125% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (Rp.1.682.775-Rp.2.804.625)
3. Hampir miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun berkisar antara 126-200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (Rp.2.827.062 – Rp.4.464.963).
4. Tidak miskin, apabila tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih besar 200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (>Rp. 4.487.400).

Hasil perhitungan pendapatan perkapita pertahun rumah tangga pembudidaya termasuk katagori tidak miskin karena rata-rata pendapatan per kapita per tahun 29 pembudidaya adalah sebesar Rp. 13.544.383. Berdasarkan kriteria kemiskinan dari Direktorat Tata Guna Tanah maka pembudidaya di lahan Pusat Budidaya Perikanan Ciganjur Jakarta Selatan seluruhnya 100% tidak miskin

Hanya saja, jika kriteria yang dipakai menggunakan kriteria Upah Minimum Regional (UMR) DKI Jakarta, maka rata-rata pendapatan pembudidaya adalah sebesar Rp.3.715.730 per bulannya dimana nilai tersebut dibandingkan dengan standar UMR DKI Jakarta yaitu sebesar Rp. 3.100.000,- maka 48% atau sebanyak 14 rumah tangga pembudidaya pendapatannya dibawah UMR dan 52% atau sebanyak 15 rumah tangga pembudidaya pendapatannya diatas UMR (Tabel 3).

Tabel 3. Perbandingan Pendapatan dengan UMR DKI Jakarta

Kriteria	Nilai (Rp.)	Jumlah	Persentase (%)
> UMR	Rp. 1.656.500 - Rp. 3.017.431	14	48
< UMR	Rp. 3.420.833 - Rp. 12.750.375	15	52

2) Indikator Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut konsep garis kemiskinan menurut Sajogyo tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan menyetarakan pengeluaran per kapita per tahun dengan konsumsi beras setempat. Harga beras yang digunakan adalah rata-rata per Kg Rp.10.600,- dimana konsep tersebut membagi menjadi empat kriteria yaitu:

- a. Tidak Miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun seseorang lebih besar dari harga beras 480 kg (\geq Rp.5.088.000)
- b. Miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun seseorang kurang dari harga beras 480 kg (\leq Rp. 5.088.000)

Tabel 2. Hasil Keuntungan, R/C Ratio, PP, BEP Harga dan Produksi

	Keuntungan (Rp)	R/C Ratio	Payback Period (Tahun)	BEP Harga (Rp)	BEP Produksi (Unit)
Rata-rata	42.694.392	4,72	0,54	1.560	8.824
Tertinggi	91.580.000	8,55	1,45	22.325	41.935
Terendah	9.500.000	1,74	0,10	5	106

- c. Miskin Sekali, apabila pendapatan per kapita per tahun seseorang lebih besar dari harga beras 380 kg (\geq Rp. 4.028.000)
- d. Paling Miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun seseorang lebih besar dari harga beras 240 kg (\geq Rp. 2.544.00).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembudidaya di Lahan Pusat Budidaya Perikanan Ciganjur Jakarta Selatan seluruhnya tergolong 100% tidak miskin.

Kemudian total pendapatan pembudidaya dibandingkan dengan standar nilai KHL DKI Jakarta Desember 2015 yaitu Rp.2.980.000 atau sebesar Rp.35.760.000 per tahunnya, nilai tersebut akan dibandingkan dengan jumlah pengeluaran Kriteria Hidup Layak (KHL) DKI Jakarta menunjukkan bahwa 100% pembudidaya di lahan PUSDakan Ciganjur Jakarta Selatan belum termasuk dalam kriteria hidup layak karena total pengeluarannya masih diantara Rp5.100.000-30.120.000 per tahunnya.

Hal tersebut dikarenakan rumah tangga seluruh pembudidaya yang penghasilannya hanya dari satu sumber saja yaitu dari suami (pembudidaya) dan tanggungan keluarga dimana anak yang masih kecil dan istri yang tidak bekerja, sehingga ketika menghitung pengeluaran/pendapatan per kapita pun jumlahnya kecil dan tergolong dibawah standar KHL.

3) Indikator Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan tempat tinggal pembudidaya merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan status sosial rumah tangga dalam masyarakat. Semakin baik kondisi dan fasilitas tempat tinggal, maka akan semakin baik keadaan sosial rumah tangga (Rizal, 2013). Tempat tinggal pembudidaya tergolong dalam kategori permanen (90%) dan semi permanen (10%).

4) Indikator Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keadaan sosial ekonomi rumah tangga selain dari keadaan tempat tinggal. Fasilitas tempat tinggal adalah luas pekarangan, fasilitas hiburan, fasilitas pendingin, sumber penerangan, bahan bakar yang digunakan, sumber air, dan MCK. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% fasilitas tempat tinggal sudah tersedia lengkap.

5) Indikator Kesehatan Anggota Keluarga

Kriteria kesehatan rumah tangga yaitu banyaknya anggota keluarga yang sering mengalami sakit dalam satu bulan. Pembudidaya pada umumnya mempunyai 93% kesehatan anggota keluarga yang baik yaitu 93%.

6) Indikator Kemudahan Mendapatkan Pelayanan

Kesehatan rentan katiannya dengan kesejahteraan sosial individu. Beberapa kriteria yang termasuk dalam kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan yaitu Jarak RS terdekat, jarak ke poliklinik/posyandu/

puskesmas, biaya berobat, penanganan berobat, alat kontrasepsi, konsultasi KB dan harga obat-obatan. Berdasarkan hasil penelitian dari indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa 26 rumah tangga pembudidaya (90%) menyatakan mudah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.

7) Indikator Kemudahan Memasukan Anak ke Jenjang Pendidikan

Keberhasilan pembangunan suatu daerah ditentukan dari sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, SDM yang berkualitas dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Berdasarkan hasil penelitian, rumah tangga pembudidaya ikan di lahan PUSDakan Ciganjur Jakarta Selatan menyatakan 83% mudah dalam memasukan anak ke jenjang pendidikan.

8) Indikator Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi di Lahan PUSDakan Ciganjur sangat mempengaruhi pembudidaya untuk dapat memasarkan komoditasnya. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh pembudidaya (100%) sudah memiliki kendaraan pribadi.

9) Indikator Kehidupan Beragama

Berdasarkan hasil penelitian, rumah tangga pembudidaya ikan adalah 28 keluarga beragama islam dan satu keluarga beragama kristen. Hasil wawancara menyatakan bahwa 93% toleransi beragama di lahan Pusat Budidaya Perikanan Ciganjur cukup baik dan tinggi.

10) Indikator Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan

Indikator rasa aman dari kejahatan dapat dilihat dari sering tidaknya lingkungan tempat tinggal responden mengalami tindak kejahatan selama satu bulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 97% keluarga pembudidaya menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal pembudidaya aman dari gangguan kejahatan.

11) Indikator Kemudahan dalam Melakukan Olahraga

Kemudahan melakukan olahraga dilihat dari sering atau tidaknya responden melakukan olahraga dalam satu minggu. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 69% rumah tangga pembudidaya mudah dalam melakukan olahraga.

Rekapitulasi Indikator Kesejahteraan

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari indikator-indikator tingkat kesejahteraan BPS dalam Susenas 2011, maka dapat disimpulkan bahwa rumah tangga pembudidaya ikan di Lahan PUSDakan Ciganjur Jakarta Selatan 100% termasuk dalam golongan kesejahteraan tinggi. Hasil ini didapatkan berdasarkan jumlah perhitungan berdasarkan indikator BPS Tingkat

kesejahteraan dapat terlihat dan diukur dengan 11 indikator yang telah ditentukan dan dianggap sudah dapat mencakup dari gambaran kesejahteraan sesungguhnya. Skor tertinggi adalah 35 dan skor terendah yaitu 32. Apabila dengan perhitungan bobot maka skor tertinggi adalah 3,4 dan skor terendah sebesar 3,12. Skor tersebut memiliki rentang yang masih termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan tinggi. Faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor pendapatan dan faktor pengeluaran dan jumlah tanggungan suatu keluarga. Hasil rekapitulasi tingkat kesejahteraan pembudidaya di Lahan Pusat Budidaya Perikanan tersaji dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya

Kriteria	Skor	Skor Bobot	Jumlah	Persentase (%)
Kesejahteraan Tinggi	27-35	2,6-3,4	29	100%
Kesejahteraan Sedang	19-26	1,7-2,5	0	0%
Kesejahteraan Rendah	11-18	0,8-1,6	0	0%

SIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan menggunakan Susenas 2011 adalah pendapatan rumah tangga, tanggungan keluarga, pengalaman usaha dan luas lahan. Faktor yang paling berpengaruh adalah tanggungan keluarga karena semakin banyaknya tanggungan dalam satu rumah tangga maka akan besar pula biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan kriteria 11 indikator kesejahteraan dari BPS dalam Susenas 2011 menunjukkan bahwa 100% rumah tangga pembudidaya ikan di Lahan Pusdakan Ciganjur Jakarta Selatan termasuk dalam golongan kesejahteraan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2011). Survey Sosial Ekonomi Nasional 2011. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. (2016). Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi DKI Jakarta Untuk Mendukung Industrialisasi KP. Pusat Data Statistik dan Informasi Sekjen Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Direktorat Produksi. (2010). Penerapan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) Pada Unit Usaha Budidaya. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.

Effendi, I dan Wawan, O. (2006). Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya. Jakarta.

Handoko, W, Marwah, S dan Widyastuti, TR. (2017). Menjaga Sustainability Pengembangan Masyarakat Pesisir Kebumen: Antara Corak *Top-Down*, Partisipatif dan Inisiasi Kelembagaan Lokal. *Sosiohumaniora*, Vol. 19. No. 3, 244 – 252.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No.PER-17/MEN/VIII/2005 tentang komponen dan Pelaksanaan tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak.

Rizal, A. (2013). Kinerja Sektor Perikanan Provinsi Banten. *Jurnal Akuatika* Vol. 4, No.1/Maret 2013. FPIK-UNPAD. Jatinangor.

Sajogyo. (1977). Garis Miskin dan Kebutuhan Minimum Pangan. Lembaga Penelitian Sosiologi Perdesaan (LPSP). IPB Bogor.

Tim Balai Benih Ikan Ciganjur. (2014). Profil PUSDAKAN. Pusat Budidaya Perikanan. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 30 dan Pasal 185 Tentang Ketenagakerjaan.